

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Konsep Diri**

##### **1. Pengertian Konsep Diri**

Menurut Riswandi, konsep diri adalah pemahaman tentang diri sendiri yang timbul akibat interaksi dengan orang lain. Konsep diri merupakan faktor yang menentukan (determinan) dalam komunikasi kita dengan orang lain.<sup>1</sup>

Menurut William D Brooks dalam buku Jalaludin Rakhmat, konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini bisa bersifat psikologis, sosial, fisik.<sup>2</sup>

Menurut William H. Fitts dalam buku M. Nur Ghufron, konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan.<sup>3</sup>

##### **2. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri**

Menurut Pudjjogyanti ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu : citra fisik, jenis kelamin, perilaku orang tua, dan faktor sosial. Argyle (Handry dan Heyes) berpendapat bahwa terbentuknya konsep diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: reaksi dari orang lain, perbandingan dengan orang lain, peranan seseorang, dan identifikasi terhadap orang lain.

---

<sup>1</sup> Riswandi. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu

<sup>2</sup> Jalaludin Rakhmat. 2015. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya

<sup>3</sup> M. Nur Ghufron dan Rini Risnawinta. 2011. *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Arruzzmedia

Hurlock mengatakan bahwa perkembangan konsep diri sifatnya hierarkis, yang paling dasar terbentuk adalah konsep diri primer, baru kemudian terbentuk konsep diri sekunder. Konsep diri primer terbentuk berdasarkan pengalaman anak di rumah yang masing-masing merupakan hasil dari pengalamannya dengan anggota keluarga lain, sedangkan konsep diri sekunder terbentuk berdasarkan pergaulan anak dengan orang diluar rumah. Konsep diri sekunder berhubungan dengan bagaimana anak melihat dirinya melalui kaca mata orang lain.<sup>4</sup>

Berk menjelaskan bahwa perkembangan konsep diri diawali dari usia 2 tahun (ada rekognisi diri dengan melihat dirinya di kaca, foto, videotape), masa kanak-kanak awal (konsep dirinya bersifat kongkrit, biasanya berdasar karakteristik nama, penampilan fisik, barang-barang milik dan tingkahlaku sehari-hari), masa kanak-kanak pertengahan (ada transformasi dalam pemahaman diri, mulai menjelaskan diri dengan istilah-istilah sifat kepribadian, mulai dapat membandingkan karakteristik dirinya dengan *peer*-nya).

### 3. Aspek-Aspek Konsep Diri

Menurut Agoes Dariyo, (dalam Kurniawan Wisnu)<sup>5</sup>

- a. **Aspek Fisiologis**, aspek fisiologis dalam berkaitan dengan unsur-unsur fisik, warna kulit, bentuk, berat badan, raut muka, (tampan, cantik sedang atau jelek), memiliki kondisi badan yang sehat, normal/cacat dan

---

<sup>4</sup> Hurlock, E.H. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga

<sup>5</sup> Kurniawan Wisnu, ddk. 2013. *Pentingnya Konsep Diri Positif dan Pengalaman Mengikuti Bimbingan Kelompok Untuk Menumbuhkembangkan Motivasi Berprestasi*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol. 6 : 54-55

sebagainya. Karakteristik fisik mempengaruhi bagaimana seseorang menilai diri sendiri, demikian pula tak bisa dipungkiri bahwa oranglain pun menilai seseorang diawali dengan penilaian terhadap hal-hal yang bersifat fisiologis.

**b. Aspek Psikologis**, aspek-aspek psikologis (*psychological aspect*)

meliputi tiga hal yaitu:

- 1) Kognisi (kecerdasan, minat, bakat, kreatifitas, kemampuan konsentrasi).
- 2) Afeksi (ketahanan, ketekunan, dan keuletan bekerja, motivasi berprestasi, toleransi stress).
- 3) Konasi (kecepatan dan ketelitian kerja, *coping stress, resiliensi*)

**c. Aspek Psiko-sosiologis**, yang dimaksud dengan aspek psiko-sosiologis

ialah pemahaman individu yang memiliki hubungan dengan lingkungan sosialnya. Aspek psiko-sosiologis ini meliputi tiga unsur, (1) orangtua, saudara kandung, dan kerabat dalam keluarga, (2) teman pergaulan dan kehidupan bertetangga, (3) lingkungan sekolah (guru, teman sekolah, aturan-aturan sekolah).

**d. Aspek Psikospiritual**, aspek psikospiritual ialah kemampuan dan

pengalaman individu yang berhubungan dengan nilai-nilai dan ajaran agama. Aspek spiritual disebut juga aspek theologis yang bersifat trasendental. Aspek spiritual meliputi tiga unsur yaitu : (a) ketaatan beribadah, (b) kesetiaan berdoa dan berpuasa, (c) kesetiaan menjalankan ajaran agama

#### 4. Konsep Diri Positif dan Konsep Diri Negatif

Konsep diri memiliki tiga dimensi yaitu pengetahuan, pengharapan, dan evaluasi. Menurut Calhoun ada dua jenis konsep diri negatif. Pertama, pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri tak tidak memiliki keteraturan dalam hidupnya. Ia tidak memiliki atau tidak mempunyai kestabilan dan keutuhan diri.

Tipe kedua dari konsep diri negatif merupakan kebalikan dari yang pertama, yaitu konsep diri yang terlalu stabil dan terlalu teratur, dengan kata lain, kaku. Pada kedua tipe konsep diri negatif, informasi baru mengenai dirinya menjadi penyebab kecemasan dan rasa ancaman pada dirinya. Tidak satupun dari kedua konsep diri negatif bervariasi dalam menyerap berbagai informasi mengenai dirinya.<sup>6</sup>

Sedangkan dasar dari makna konsep diri positif sendiri adalah adanya proses penerimaan diri sendiri. Tidak seperti halnya konsep diri negatif, konsep diri yang positif bersifat lebih stabil dan memiliki banyak variasi. Konsep diri ini meliputi informasi baik yang positif maupun yang negatif tentang dirinya, orang yang memiliki konsep diri positif dapat menerima dan memahami kenyataan yang bermacam-macam tentang dirinya sendiri. Mengenai pengharapan diri, orang yang memiliki konsep diri positif akan menyusun tujuan-tujuan yang sesuai dengan kemampuannya secara lebih realistis.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Pudjjogyanti, C. R. 1998. *Konsep Diri dalam Pendidikan*. Jakarta: Arcan.

<sup>7</sup> Pudjjogyanti, C. R. 1998. *Konsep Diri dalam Pendidikan*. Jakarta: Arcan.

## **B. Remaja**

### **1. Pengertian Remaja**

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja menghadirkan begitu banyak tantangan, karena banyaknya perubahan yang harus dihadapi mulai dari perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional<sup>8</sup>.

Pada masa transisi tersebut, tidak sedikit remaja yang mengalami konflik batin yang menggelisahkan dirinya, baik karena faktor internal yang berasal dari dalam individu itu sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari situasi atau lingkungan.

### **2. Tugas Perkembangan Masa Remaja**

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan menurut Hurlock dalam buku Ali dan Asrori adalah berusaha<sup>9</sup>:

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya.
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- d. Mencapai kemandirian emosional.
- e. Mencapai kemandirian ekonomi.

---

<sup>8</sup> John W. Santrock. 2007. *Remaja, Edisi kesebelas*. Jakarta: Erlangga

<sup>9</sup> Ali, Asrori Mohammad. 2016. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orangtua.
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

### **C. *Fatherless***

#### **1. Pengertian *Fatherless***

Menurut Smith, *Fatherless* adalah ketiadaan peran dan figur ayah dalam kehidupan seorang anak. Hal ini terjadi pada anak-anak yatim atau anak-anak yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak memiliki hubungan dekat dengan ayahnya.<sup>10</sup> Sebagaimana dinyatakan oleh Smith bahwa seseorang dikatakan mendapat kondisi *fatherless* ketika ia tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya, disebabkan perceraian atau permasalahan orangtua.

*Father hunger, fatherless* atau *father absence* adalah pengalaman emosional yang melibatkan pikiran dan perasaan seseorang tentang kekurangan kedekatan atau kasih sayang dari ayah karena

---

<sup>10</sup> Smith, Darcy. “*Father’s Day For The Fatherless*”, *psychology online*, <http://www.psychologytoday.com/blog/ask-drdarcy>, diakses tanggal 8 Februari 2020.

ketidakhadirannya secara fisik, emosional, dan psikologis dalam perkembangan kehidupan individu.<sup>11</sup>

## **2. Peran Ayah Terhadap Anak Didalam Keluarga**

Peran ayah terhadap anak adalah sebagai motivator, fasilitator dan mediator. Sebagai seorang motivator ayah seharusnya senantiasa memberikan motivasi terhadap anaknya untuk selalu membuat dirinya berharga dalam kehidupannya. Serta ilmu pengetahuan adalah sebagai fasilitator, orangtua disini adalah memberikan fasilitas atau pemenuhan kebutuhan anak dan keluarga berupa sandang, pangan, serta papan dan termasuk pendidikan. Selanjutnya sebagai mediator saat anak mengalami permasalahan dalam aktivitas hidupnya.<sup>12</sup>

Aspek peran ayah diatas harus terpenuhi untuk keberhasilan seorang ayah dalam menjalankan tugas atau tanggungjawab dalam pengasuhan, apabila aspek-aspek tersebut tidak terpenuhi maka anak akan merasakan ketidakhadiran peran seorang ayah atau kurangnya keterlibatan ayah dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah suatu partisipasi aktif seorang ayah secara terus menerus dalam pengasuhan anak dalam dimensi fisik, kognisi, serta afeksi pada semua area perkembangan anak seperti fisik, emosi, sosial, intelektual dan moral.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Abdullah, Sri. 2008. *Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak (Paternal Involvement) Sebuah Kajian Teoritis*. Universitas Mercu Buana

<sup>12</sup> Putro, Khamim Zarkasih. 2005. *Orangtua Sahabat Anak dan Remaja*. Yogyakarta: Cerdas Pustaka

<sup>13</sup> Abdullah, Sri Muliati. 2010. *Studi Eksplorasi tentang Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini*. Jurnal SPIRITS. Vol. 1 : 1

Apabila seorang ayah jauh dari peran atau tugasnya maka anak akan merasa sebaliknya, dirinya akan merasa tidak berharga dan tidak dipedulikan. Ketika kedua orangtua mengabaikan dan tidak memberi perhatian maka ada kemungkinan anak akan melakukan tindakan menyimpang. Maka semua itu adalah tugas orangtua dalam mendidik anak melalui perhatian sejak dini, khususnya ayah karena ayah berperan sebagai pemimpin keluarga yang seharusnya bisa tegas dan memberikan nasehat yang baik terhadap anaknya serta mengajarkan nilai-nilai agama.

Berbicara tentang bagaimana peran penting yang harus dijalankan oleh seorang ayah adalah ayah mampu menjalankan semua tanggung jawab dan memahami apa yang harus dilakukan dalam pengasuhan anak, ketika seorang ayah tidak mampu memahami bagaimana seharusnya yang dilakukan maka kekosongan peran ayah dalam keluarga akan terjadi atau anak akan merasakan dampak *fatherless*.

Dampak yang terjadi pada anak-anak dengan fatherless terjadi tidak hanya di masa kanak-kanak, namun hingga ia dewasa. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Aquilino, pada individu dewasa awal yang mengalami perceraian orangtua, ditemukan kenyataan bahwa situasi tersebut membuatnya kehilangan komunikasi dengan ayah setelah perceraian terjadi.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Aquilino, William. 1994. *Later Life Parental Divorce and Widowhood*. Journal of Marriage Family. Vol.56

### 3. Dampak *Fatherless*

Dampak *fatherless* adalah kondisi kerusakan psikologis yang disebut father hunger. Hal ini mengakibatkan 7 kondisi yang terjadi kepada anak diantaranya:<sup>15</sup>

- a. Anak cenderung minder dan rendah diri serta sulit adaptasi dengan dunia luar. Sebab keterlibatan ayah dalam mengasuh mempengaruhi cara pandang anak terhadap dunia luar yang membuatnya cenderung lebih kokoh dan berani.
- b. Anak memiliki kematangan psikologis yang lambat dan cenderung kekanak-kanakan.
- c. Anak cenderung lari dari masalah dan emosional saat menghadapi masalah.
- d. Kurang bisa mengambil keputusan dan ragu-ragu dalam banyak situasi yang membutuhkan keputusan cepat dan tegas.

---

<sup>15</sup> Siti, M. M. 2017. *Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak dalam Perspektif Islam*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 2 : 111